

Improving the Understanding of Inclusive Education through Dissemination and Seminars in Higher Education

Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Inklusif melalui Sosialisasi dan Seminar di Perguruan Tinggi

M Zaenudin^{1)*}, Dian Nugraha²⁾, Safira Faizah²⁾

¹Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Global Jakarta. Jl. Boulevard Raya, Tirtajaya, Sukmajaya, Kota Depok 16412, Indonesia

¹Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Global Jakarta. Jl. Boulevard Raya, Tirtajaya, Sukmajaya, Kota Depok 16412, Indonesia

 Email korespondensi: mzaendin@jgu.ac.id

Abstract

Inclusive education is an approach that ensures equal access to education for all learners, including persons with disabilities, without discrimination. Higher education institutions play a strategic role in creating an inclusive academic environment through clear policies, technical support, and a disability-friendly campus culture. This article reports on the Seminar Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas di Perguruan Tinggi, held on October 1, 2024, by Universitas Global Jakarta. The event was attended by university members and representatives from special education schools, featuring Prof. Dr. Asep Supena, M.Psi. as the keynote speaker. The seminar aimed to enhance the understanding and skills of academic staff in delivering inclusive education services by disseminating concepts, policies, adaptations, accommodations, and necessary modifications. The results indicated an increased awareness among participants regarding the implementation of the three key elements of inclusive education—policy, technical, and cultural—as well as the importance of physical accessibility such as guiding blocks, braille labels, audio announcers, and tactile maps. In conclusion, this activity contributes to strengthening the capacity of higher education institutions in fostering an equitable and disability-friendly learning environment.

Keywords: *inclusive education, higher education, persons with disabilities, accessibility, dissemination*

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menjamin akses pendidikan setara bagi seluruh peserta didik, termasuk penyandang disabilitas, tanpa diskriminasi. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan akademik yang inklusif melalui kebijakan yang jelas, dukungan teknis, dan budaya kampus yang ramah disabilitas. Artikel ini melaporkan pelaksanaan Seminar Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas di Perguruan Tinggi yang diselenggarakan pada 1 Oktober 2024 oleh Universitas Global Jakarta. Kegiatan diikuti oleh sivitas akademika dan perwakilan sekolah berbasis Pendidikan Luar Biasa, dengan narasumber Prof. Dr. Asep Supena, M.Psi. Seminar bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan sivitas akademika dalam memberikan layanan pendidikan inklusif melalui sosialisasi konsep, kebijakan, adaptasi, akomodasi, dan modifikasi yang diperlukan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan wawasan peserta terkait penerapan tiga elemen kunci pendidikan inklusif—policy, technical, dan cultural—serta kesadaran akan pentingnya aksesibilitas fisik seperti pemasangan guiding block, label braille, audio announcer, dan peta timbul. Kesimpulannya, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan kapasitas perguruan tinggi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang setara dan ramah disabilitas.

Kata kunci: *pendidikan inklusif, perguruan tinggi, penyandang disabilitas, aksesibilitas, sosialisasi*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan salah satu wujud komitmen suatu institusi pendidikan dalam melaksanakan programnya, di mana mahasiswa dengan berbagai latar belakang yang relevan diberi kesempatan dan difasilitasi untuk mengikuti proses pembelajaran tanpa memandang perbedaan-perbedaan tertentu yang tidak relevan (Moriña, 2019; UNICEF, 2025). Sebagai contoh, mahasiswa dengan keterbatasan fisik tetap difasilitasi untuk menempuh studi pada program ilmu sosial dan humaniora, mengingat keterbatasan tersebut tidak berpengaruh terhadap penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang menjadi capaian pembelajaran (Gavira & Moriña, 2014). Berbeda

dengan lembaga pendidikan berbasis pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa, pendidikan inklusif seyogianya tidak membedakan proses pembelajaran antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya (Florian, 2008). Model pendidikan seperti ini mendapat perhatian yang semakin besar, mengingat urgensinya dalam mewujudkan pemerataan akses pendidikan sehingga setiap individu memiliki peluang yang setara untuk meraih kehidupan yang lebih layak di masa depan, baik melalui pekerjaan maupun kewirausahaan.

Namun demikian, tidak jarang sivitas akademika di suatu institusi pendidikan, khususnya di Perguruan Tinggi (PT), belum sepenuhnya memahami makna pendidikan inklusif (Tarsidi, 2016; Yusuf, 2016). Kondisi ini dapat menghambat proses fasilitasi dan pemenuhan kewajiban PT dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sebagai ilustrasi, seorang tenaga pendidik mungkin menyadari pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi penyandang disabilitas untuk menempuh pendidikan di PT, tetapi belum memahami bahwa upaya tersebut sering memerlukan perlakuan khusus atau penyediaan fasilitas tambahan. Fasilitas ini dapat mencakup dukungan mobilitas maupun akses terhadap informasi yang relevan selama proses pembelajaran.

Kendala pemahaman semacam ini masih sering dijumpai, sehingga diperlukan sosialisasi yang bertujuan menanamkan kesadaran bahwa proses pendidikan, termasuk bagi penyandang disabilitas, merupakan hak yang wajib difasilitasi melalui program dan sarana pendukung yang relevan dengan kebutuhan masing-masing individu (Ulfah, 2024; Timansah, dkk., 2025). Meskipun pelaksanaannya mungkin menghadapi keterbatasan, seperti kesulitan dalam pengadaan fasilitas tertentu, pemahaman yang tepat merupakan modal utama. Pemahaman ini perlu diikuti oleh aksi nyata dari sivitas akademika, yang pada akhirnya diharapkan dapat mendorong lahirnya kebijakan institusional, termasuk kebijakan pengadaan fasilitas yang diperlukan.

Mengingat adanya kendala tersebut, perlu dilakukan kampanye secara berkelanjutan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti seminar, sosialisasi, dan pelatihan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan sivitas akademika di Perguruan Tinggi (PT) agar mampu memberikan layanan dan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan seluruh anggota sivitas akademika, termasuk penyandang disabilitas.

Penyelenggaraan Seminar Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas di Perguruan Tinggi dilandasi oleh pentingnya menyediakan akses pendidikan yang setara dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas. Sebagai institusi pendidikan tinggi, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan potensi seluruh mahasiswa tanpa diskriminasi (Riyadi, 2021; Setiawan & Apsari, 2019). Meskipun demikian, pada praktiknya penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Hambatan tersebut dapat berupa keterbatasan fasilitas fisik, kurangnya akses terhadap materi ajar yang ramah disabilitas, terbatasnya sarana pendukung aksesibilitas, hingga minimnya dukungan psikososial. Kondisi ini menegaskan perlunya upaya sistematis untuk memastikan bahwa prinsip inklusivitas benar-benar terimplementasi dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan tinggi.

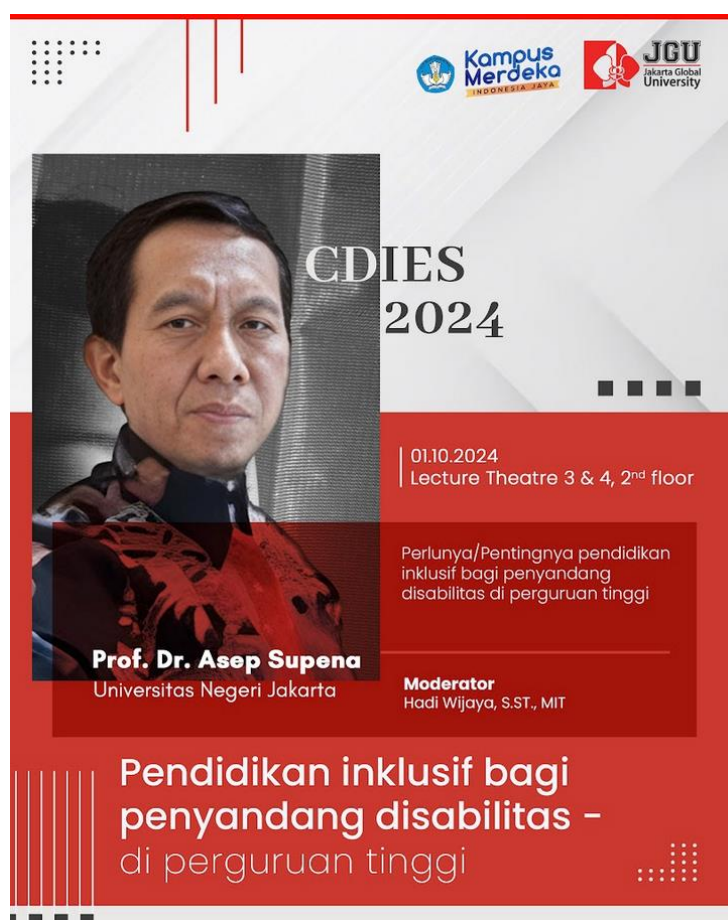
Seminar atau pelatihan tersebut idealnya menghadirkan satu atau lebih pakar di bidang pendidikan inklusif atau bidang relevan lainnya yang memiliki pengalaman praktis. Kehadiran pakar diharapkan dapat memfasilitasi transfer pengetahuan dan keterampilan terkait strategi pemberian layanan yang efektif bagi seluruh sivitas akademika, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Dengan demikian, proses akademik dapat berjalan secara optimal dan inklusif, tanpa hambatan berarti yang dapat mengganggu pencapaian tujuan pembelajaran.

2. METODE

Program yang dilaksanakan dan dilaporkan dalam artikel ini merupakan bagian dari rangkaian kampanye untuk memfasilitasi serta mensosialisasikan berbagai aspek pendidikan inklusif, termasuk upaya pemenuhan kebutuhan penyandang disabilitas. Sasaran kegiatan mencakup sivitas akademika, baik tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, maupun mahasiswa dan calon mahasiswa. Kegiatan yang dilaksanakan ini merupakan bagian dari program kerja Unit Layanan Disabilitas (ULD) Universitas

Global Jakarta (JGU) yang salah satunya didirikan untuk keperluan mendorong dan mengkampanyekan kampus ramah disabilitas dan membantu merumuskan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan kampus ramah disabilitas.

Sebagai salah satu bentuk kampanye tersebut, diselenggarakan seminar bertajuk “Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas di Perguruan Tinggi” yang menghadirkan Prof. Dr. Asep Supena, M.Psi. sebagai narasumber. Kegiatan ini dilaksanakan pada 1 Oktober 2024 dengan mengundang sivitas akademika dari Universitas Global Jakarta (termasuk unsur pimpinan) selaku penyelenggara sekaligus peserta, serta perwakilan dari sekolah-sekolah berbasis Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau Pendidikan Khusus. Poster kegiatan yang juga digunakan sebagai media undangan dapat dilihat pada Gambar 1. Sebagai contoh, Undangan disampaikan kepada Kelompok Belajar SLB Kota Depok, yang terdiri dari SLB-SLB negeri dan swasta di Kota Depok, ditambah dengan undangan kepada SLB Mekarsari 1, Cibinong. Dalam kegiatan tersebut, panitia dari Dosen, Tenaga Kependidikan, dan Mahasiswa dibentuk dan dilakukan berbagai rapat dan briefing untuk membantu dalam pelaksanaan program tersebut. Pelaksanaan seminar tersebut mengikuti rangkaian kegiatan sebagaimana tertera pada Tabel 1.



Gambar 1. Poster kegiatan seminar Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas di Perguruan Tinggi.

Tabel 1. Rangkaian kegiatan seminar Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas di Perguruan Tinggi.

No.	Waktu	Kegiatan	PIC
1	08:30 – 09:00	Registrasi peserta.	Panitia
2	09:00 – 09:05	Pembukaan	MC
3	09:05 – 09:10	Menyanyikan lagu Indonesia raya	MC

4	09:10 – 09:15	Mars JGU	MC
5	09:15 – 09:25	Penayangan Profil JGU	MC
6	09:25 – 09:35	Pembacaan Doa	Ust. Ali Ridho, S.Hum., M.Mgt.
7	09:35 – 10:00	Sambutan oleh Rektor / yang mewakili	Pemberi sambutan
8	10:00 – 10:05	Pembacaan CV moderator	MC
9	10:05 – 10:10	Pengantar seminar dan pembacaan CV moderator	Moderator
10	10:10 – 11:10	Pemaparan materi oleh narasumber	Prof. Dr. Asep Supena, M.Psi.
11	11:00 – 11:40	Sesi tanya jawab	Moderator
12	11:40 – 11:55	Sesi foto	MC
13	11:55 – 12:00	Penutup	MC

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan seminar berlangsung dengan lancar, dan beberapa dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2. Rangkaian acara diawali dengan proses registrasi peserta yang mencakup pengisian absensi dan pengambilan konsumsi ringan. Setelah seluruh peserta terdaftar, acara dimulai dengan pembukaan, menyanyikan lagu *Indonesia Raya* dan *Mars Universitas Global Jakarta (JGU)*, serta penayangan profil JGU yang dipandu oleh pembawa acara (MC). Selanjutnya dilakukan pembacaan doa untuk membuka kegiatan secara khidmat.

Acara kemudian dilanjutkan dengan sambutan oleh Wakil Rektor I Bidang Akademik sebagai simbol keterbukaan dan komitmen JGU dalam mendorong terwujudnya kampus yang ramah disabilitas. Setelah itu, moderator memimpin jalannya seminar dengan membacakan riwayat singkat (CV) narasumber, mempersilakan narasumber untuk memaparkan materi, serta memandu sesi tanya jawab antara peserta dan narasumber. Kegiatan diakhiri dengan sesi foto bersama seluruh peserta dan narasumber, kemudian ditutup secara resmi oleh MC.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan seminar Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas di Perguruan Tinggi.

Penyelenggaraan Seminar Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas di Perguruan Tinggi dilandasi oleh pentingnya menyediakan akses pendidikan yang setara dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan potensi seluruh mahasiswa tanpa diskriminasi. Namun, kenyataannya, penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan dalam proses pendidikan di perguruan tinggi, baik dari segi fasilitas fisik, ketersediaan materi ajar yang ramah disabilitas, sarana pendukung aksesibilitas, maupun dukungan psikososial. Kondisi ini menegaskan perlunya upaya sistematis untuk memastikan bahwa prinsip inklusivitas benar-benar terimplementasi dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan tinggi.

Kegiatan ini menghasilkan peningkatan pemahaman sivitas akademika, khususnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, terkait prinsip, kebijakan, dan praktik pendidikan inklusif di lingkungan perguruan tinggi. Selain itu, kegiatan ini juga memfasilitasi terjadinya transfer pengetahuan dan

keterampilan dari narasumber berpengalaman kepada peserta, yang diharapkan dapat diterapkan langsung di lingkungan kerja masing-masing.

Dalam menerapkan layanan pendidikan di perguruan tinggi, terdapat tiga elemen kunci yang harus diperhatikan. Pertama, *policy*, yaitu peraturan/kebijakan, regulasi, dan petunjuk atau pedoman yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan inklusif. Kedua, *technical*, yang mencakup implementasi kebijakan dalam bentuk kurikulum, pemanfaatan sumber daya, metode pengajaran, teknologi pendukung, pelatihan bagi tenaga pendidik, penyediaan sarana, alat, media pembelajaran, dan penguatan kompetensi tenaga pendidikan. Ketiga, *cultural*, yaitu persepsi, sikap, perilaku, serta dukungan sosial dari institusi, keluarga, dan masyarakat terhadap penerapan pendidikan inklusif.

Lebih lanjut, dalam melayani mahasiswa penyandang disabilitas, perguruan tinggi harus memahami, peduli, dan mengambil tindakan nyata dalam aspek adaptasi, akomodasi, dan modifikasi untuk menyediakan aksesibilitas yang memadai sesuai kebutuhan individu. Misalnya, untuk mahasiswa tunanetra, aksesibilitas lingkungan fisik dapat diwujudkan melalui pemasangan guiding block, label braille pada pintu ruangan dan lift, audio announcer pada lift, penyediaan peta timbul, serta pendampingan dengan teknik menuntun yang benar. Langkah-langkah konkret seperti ini tidak hanya memudahkan mobilitas, tetapi juga menunjukkan komitmen perguruan tinggi terhadap pelaksanaan pendidikan yang inklusif dan setara bagi semua.

4. KESIMPULAN

Penerapan pendidikan inklusif di perguruan tinggi memerlukan sinergi tiga elemen kunci, yaitu policy (kebijakan), technical (teknis), dan cultural (budaya), yang masing-masing berperan dalam memastikan akses pendidikan yang setara bagi seluruh mahasiswa, termasuk penyandang disabilitas. Perguruan tinggi perlu memiliki pemahaman mendalam terhadap kebutuhan khusus mahasiswa disabilitas serta menyediakan adaptasi, akomodasi, dan modifikasi yang diperlukan, seperti pemasangan guiding block, label braille, audio announcer, dan peta timbul bagi mahasiswa tunanetra. Dengan penguatan kebijakan, dukungan teknis yang memadai, dan budaya kampus yang inklusif, perguruan tinggi dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah disabilitas dan mendorong kesempatan yang setara bagi semua peserta didik untuk berkembang secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini terselenggara berkat dukungan moril dan material dari Universitas Global Jakarta. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan atas dukungannya melalui *Program Pembentukan dan Penguatan Unit Layanan Disabilitas di Perguruan Tinggi Tahun 2024*.

DAFTAR PUSTAKA

- Angger Timansah, Imaratul Ulwiyah, & Arifah Nurhadiyati. (2025). Sosialisasi dan Sharing Program Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5920–5926. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1522>
- Didi Tarsidi. (2016). Disabilitas dan Pendidikan Inklusif pada Jenjang Pendidikan Tinggi. *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 12(2), 145–152. <https://doi.org/10.17509/jassi.v12i2.4011>
- Florian, L. (2008). Special or inclusive education: Future trends. *British Journal of Special Education*, 35(4), 202–208. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8578.2008.00402.x>
- López Gavira, R., & Moriña, A. (2014). Hidden voices in higher education: inclusive policies and practices in social science and law classrooms. *International Journal of Inclusive Education*, 19(4), 365–378. <https://doi.org/10.1080/13603116.2014.935812>
- Moriña, A. (2019). *Inclusive education in higher education: challenges and opportunities*. 3–17. <https://doi.org/10.4324/9781351107570-2>

- Riyadi, E. (2021). Pelaksanaan Pemenuhan Hak Atas Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas Di Yogyakarta. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 28(1). <https://doi.org/10.20885/iustum.vol28.iss1.art4>
- Setiawan, E., & Cipta Apsari, N. (2019). PENDIDIKAN INKLUSIF: UPAYA MEWUJUDKAN KESETARAAN DAN NON DISKRIMINATIF DI BIDANG PENDIDIKAN BAGI ANAK DENGAN DISABILITAS (AdD). *Sosio Informa*, 5(3). <https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1776>
- Siti Mariah Ulfah. (2024). Tantangan dan Strategi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*, 3(2), 8–30. <https://ojp.lp2m.uinjambi.ac.id/index.php/jdsr/article/view/2923>
- UNICEF. (2025). *Inclusive Education*. UNICEF; UNICEF. <https://www.unicef.org/education/inclusive-education>
- Yusuf, M. (2016). PENDIDIKAN INKLUSIF DI PERGURUAN TINGGI: ANTARA PELUANG DAN TANTANGAN. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2). <https://doi.org/10.32939/islamika.v15i2.46>



Journal of Global Community Service and Innovation (JGCSI) is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).